

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Move to Heaven merupakan drama Korea yang dirilis pada Mei 2021 melalui layanan *streaming* film, Netflix. Dikutip dari Forbes.com, drama Korea *Move to Heaven* meraih 3 penghargaan pada *Asia Content Awards* untuk kategori *The Best Creative Award*, *Best Actor Award* dan *Best Writer Award* yang diberikan pada saat diselenggarakannya *26th Busan International Film Festival* (Macdonald, 2021). Dilansir dari IMBD.com, drama Korea *Move to Heaven* meraih rating 8,6/10 melalui voting dari kurang lebih 5.000 *IMDB Users* yang telah menonton drama tersebut (IMDB,2021). Melalui laman *mydramalist.com*, *Move to Heaven* meraih rating 9,2/10 dari 28.758 pengguna yang telah menonton drama *Move to Heaven* (*mydramalist*, 2021).



Gambar 1.1. Poster Drama Korea *Move to Heaven*

Source : IMDB, 2021

Dikutip dari Cosmopolitan, drama Korea *Move to Heaven* merupakan drama yang terinspirasi dari esai non-fiksi, *Things Left Behind* karya Kim Sae Byul. *Things Left Behind* sendiri merupakan esai non-fiksi yang bercerita mengenai profesi *Trauma Cleaner*, merupakan profesi yang bertugas membersihkan TKP (Tamondong,2021). Tidak hanya membahas profesi *Trauma Cleaner*, drama Korea *Move to Heaven* juga mengangkat berbagai isu sosial di masyarakat, salah satunya mengenai orang tua tunggal dengan anak berkebutuhan khusus. Dalam drama Korea *Move to Heaven*, Han Jeong-Woo merupakan seorang *Trauma Cleaner* yang juga adalah orang tua tunggal bagi Han Geu-Ru. Han Geu-Ru merupakan anak dengan sindrom Asperger.

Orang tua memiliki tanggung jawab yang kompleks. Karena tidak hanya bertanggung jawab secara finansial, orang tua juga bertanggung jawab dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai untuk membentuk karakter anak, dengan harapan anak tumbuh menjadi pribadi dewasa yang mandiri. (Bornstein, 2002). Tanggung jawab yang kompleks akan terasa lebih ringan, apabila dikerjakan bersama-sama oleh kedua orang tua. Namun, hal ini tentu berbeda bagi keluarga dengan orang tua tunggal. Baik bagi keluarga dengan orang tua tunggal, yang tidak menikah, berpisah hidup maupun berpisah karena meninggal. (Thompson, 2000). Sebagai orang tua tunggal, laki-laki dan perempuan dihadapkan pada kesulitan yang berbeda. Perempuan sebagai orang tua tunggal seringkali mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan

material dan finansial bagi keluarga. Sedangkan, laki-laki seringkali mengalami kesulitan untuk terlibat secara penuh dalam pengasuhan anak dan memiliki kedekatan emosional dengan anak (Astrom, 2021).

Autistic Spectrum Disorder merupakan gangguan neurologis dan perkembangan yang memengaruhi cara orang berinteraksi dengan orang lain, berkomunikasi, belajar, dan berperilaku. Autisme dikenal sebagai gangguan “spektrum” karena jenis dan tingkat keparahan gejala yang dialami seseorang sangat bervariasi. Gangguan ini umumnya dimulai sejak usia anak-anak dan bertahan seumur hidup. Namun, meskipun *Autistic Spectrum Disorder* merupakan gangguan yang bertahan seumur hidup, dengan perawatan dan penanganan yang diperlukan dapat memperbaiki gejala dan fungsi sehari-hari individu dengan *Autistic Spectrum Disorder* (Pratiwi, 2023). Salah satu jenis *Autistic Spectrum Disorder* adalah sindrom Asperger. Umumnya individu dengan sindrom Asperger memiliki keterbatasan pada keterampilan sosial, terbatasnya kemampuan untuk terlibat dalam percakapan dan minat yang kuat pada subjek tertentu (Attwood, 1998). Membesarkan anak sendirian bisa jadi sangat menantang. Namun, membesarkan anak dengan *Autistic Spectrum Disorder* yang memiliki keterbatasan kognitif, sensorik, emosional, dan mungkin fisik sendirian menghadirkan tantangan dan tanggung jawab yang berkali lipat lebih kompleks (Rodgers, 2021). Tantangan yang dihadapi orang tua tunggal dengan anak yang memiliki *Autistic Spectrum Disorder* salah

satunya adalah biaya perawatan yang diperlukan untuk menangani kondisi anak. Selain itu, orang tua tunggal yang memiliki anak dengan *Autistic Spectrum Disorder* sering kali menghadapi isolasi sosial yang signifikan. Anak dengan *Autistic Spectrum Disorder* memerlukan perhatian ekstra, yang dapat membatasi kemampuan orang tua tunggal dalam bersosialisasi dan berhubungan dengan orang lain. Hal ini dapat menimbulkan perasaan kesepian dan terisolasi, yang dapat memperburuk tantangan orang tua tunggal dalam membesarkan anak dengan *Autistic Spectrum Disorder*. Hal ini diperparah dengan asumsi dari masyarakat bagi orang tua tunggal dengan anak yang memiliki *Autistic Spectrum Disorder* (Winter, 2006).

Menurut McQuail (dalam Choiriyati, 2015) media massa merupakan industri yang memiliki peraturan dan norma yang juga terhubung dengan masyarakat serta institusi sosial lainnya. Media bukan hanya menjadi sumber realitas bagi individu tetapi juga kelompok dan masyarakat untuk memperoleh gambaran dan citra dari realitas sosial. Film sebagai salah satu bentuk media massa, dapat menjadi wujud ekspresi yang berperan menampilkan budaya atau realitas di masyarakat. Namun, media massa termasuk film dan televisi juga dapat menyajikan dan membentuk realitas dengan maksud dan tujuan tertentu. Terkait kehidupan orang tua tunggal dengan anak yang memiliki *Autistic Spectrum Disorder*, media massa seperti film dan televisi dapat menyediakan penggambaran secara akurat terkait kesulitan dan tantangan yang dihadapi oleh orang tua tunggal yang memiliki anak dengan *Autistic Spectrum Disorder*, atau

sebaliknya, menyediakan penggambaran dramatis seolah-olah orang tua tunggal dengan anak yang memiliki *Autistic Spectrum Disorder* mampu secara sempurna menjalankan peran dan tanggung jawab sebagai orang tua seorang diri. Media seperti film, forum-forum daring dan teks media yang lebih tradisional menunjukkan dukungan yang masih sangat terbatas khususnya secara praktis dan emosional bagi laki-laki sebagai orang tua tunggal (Astrom, 2021). Dalam drama Korea *Move to Heaven*, Han Jeong-Woo sebagai orang tua tunggal dengan anak yang memiliki sindrom Asperger ditampilkan mengemban tanggung jawab menjadi *economic provider* dan *nurturer* seorang diri, tanpa bantuan keluarga dan kerabat. Hal ini menunjukkan adanya dramatisasi dimana laki-laki sebagai orang tua tunggal ditampilkan mampu mengatur dan menjalankan tanggung jawab yang kompleks sebagai orang tua seorang diri. Untuk melihat lebih dalam pesan yang ingin disampaikan dari suatu film atau drama tidak cukup hanya dilihat melalui alur cerita saja. Melainkan juga dapat dilihat dari setiap komponen yang ditampilkan dalam film atau drama. Setiap komponen yang ditampilkan dapat dipahami lebih dalam menggunakan analisis semiotika. Semiotika merupakan produksi makna sosial dari suatu sistem tanda (Griffin, 2006). Kode dan tanda yang terdapat dalam film atau drama tentu bersifat lebih kompleks dikarenakan tanda-tanda berupa visual, audio dan teks muncul dalam waktu yang bersamaan (Wibowo, 2021). Oleh karena itu, peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske yang terbagi atas level realitas, representasi dan ideologi untuk melihat secara

mendalam simbolisasi yang mengandung muatan peran ayah sebagai orang tua tunggal dengan anak penyandang sindrom Asperger dalam drama Korea *Move to Heaven*.

1.2 Rumusan Masalah

Drama Korea *Move to Heaven* merupakan salah satu drama yang diminati di tahun 2021 lalu. Drama ini diangkat dari sebuah esai non-fiksi, yang secara keseluruhan bercerita mengenai profesi *Trauma Cleaner*. Tidak hanya mengangkat profesi *Trauma Cleaner*, drama Korea *Move to Heaven* juga mengangkat berbagai isu sosial di masyarakat yang salah satunya ialah mengenai orang tua tunggal yang memiliki anak dengan sindrom Asperger. Posisi laki-laki sebagai orang tua tunggal dengan anak yang memiliki sindrom Asperger ditampilkan seolah-olah mampu mengemban tanggung jawab sebagai orang tua tunggal seorang diri. Oleh karena kecurigaan tersebut, peneliti ingin mengkritisi penggambaran peran laki-laki sebagai orang tua tunggal dalam pengasuhan anak melalui analisis semiotika John Fiske. Berdasarkan pemaparan tersebut rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

Bagaimana peran laki-laki sebagai orang tua tunggal pada pembentukan karakter anak dengan sindrom Asperger dalam drama Korea *Move to Heaven* melalui analisis Semiotika John Fiske?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk:

- Mengetahui representasi peran laki-laki sebagai orang tua tunggal dengan anak penyandang sindrom Asperger dalam drama Korea *Move to Heaven* melalui analisis semiotika John Fiske.
- Mendeskripsikan level realita, representasi dan ideologi peran laki-laki sebagai orang tua tunggal dengan anak penyandang sindrom Asperger dalam drama Korea *Move to Heaven*.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1. Signifikansi teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi kepentingan akademik serta dapat memperkaya bidang studi Ilmu Komunikasi khususnya mengenai analisis semiotika media massa film/drama.

1.4.2. Signifikansi praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pengetahuan serta referensi bagi industri sinematografi khususnya bagi sutradara dan penulis terkait penggambaran karakter laki-laki sebagai orang tua tunggal dengan anak penyandang sindrom Asperger.

1.4.3. Signifikansi sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi masyarakat mengenai peran laki-laki sebagai orang tua tunggal dengan anak dengan sindrom Asperger.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoretis

1.5.1. Paradigma

Paradigma merupakan sebuah istilah yang dipopulerkan oleh Thomas Kuhn. Secara umum, paradigma merupakan kerangka pikir umum mengenai teori dan fenomena yang mengandung asumsi dasar, isu utama, desain penelitian dan serangkaian metode untuk menjawab pertanyaan penelitian (Djamba & Neuman, 2002).

Terdapat empat paradigma utama dalam penelitian sosial yaitu paradigma positivisme, interpretif, kritis dan postmodern. Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan ialah paradigma kritis. Paradigma kritis merupakan pendekatan yang memberikan penekanan terkait berbagai tingkat realitas dan aktivisme berbasis nilai untuk pemberdayaan manusia. Penelitian dengan paradigma kritis ingin menjelaskan serta mengungkap mitos yang berkaitan dengan tatanan sosial sedemikian rupa sehingga dapat menjadi katalisator yang mengarah pada transformasi tatanan sosial. Tidak seperti paradigma positivisme, paradigma kritis berpendapat bahwa ilmu sosial tidak akan pernah objektif atau bebas nilai melainkan subjektif. Dimana ide, keyakinan dan interpretasi akan mempengaruhi bagaimana peneliti mengamati suatu hal (Djamba & Neuman, 2002).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma kritis untuk mengungkap peran laki-laki sebagai orang tua tunggal dengan anak penyandang sindrom Asperger yang direpresentasikan dalam drama Korea *Move to Heaven*.

1.5.2. State of the art

Berikut merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini :

- **Representasi Ayah Tunggal Pada Iklan Sasa Edisi Jendela Dunia-Hari Bapak Bersama Sasa (2022)**

Penelitian ini dilakukan oleh Dyfrig Frances Manao, Muhammad Husni Mubarak, Asima Oktavia Sitanggang. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi ayah sebagai orang tua tunggal dalam iklan bertajuk film pendek. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian ini ialah media massa iklan bertajuk film pendek yang dirilis Sasa mengkonstruksikan ayah sebagai orang tua tunggal sebagai sosok yang ingin selalu memberikan rasa aman dan nyaman bagi sang anak.

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti

saat ini. Persamaannya ialah baik penelitian ini maupun penelitian yang sedang dilakukan peneliti ingin melihat bagaimana media massa menggambarkan peran ayah sebagai orang tua tunggal. Sedangkan, perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dan penelitian yang sedang dilakukan peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske. Kemudian, penelitian ini menggunakan iklan bertajuk film pendek sebagai subjek penelitian sedangkan peneliti menggunakan drama Korea *Move to Heaven* sebagai subjek penelitian.

- ***Representation Of Single Father In The Movie Fatherhood (2022)***

Penelitian yang dilakukan oleh Cateline Marsha dan Fanny Lesmana ini berfokus untuk mengamati keseharian seorang ayah sebagai orang tua tunggal dalam film *Fatherhood*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Fatherhood* menggambarkan kehidupan ayah sebagai orang tua tunggal yang memiliki kesulitan dalam menentukan pola asuh untuk anak, kesulitan untuk membagi waktu antara bekerja dengan mengasuh anak. Penelitian ini juga menunjukkan tekanan dari lingkungan sosial masyarakat yang

diterima oleh ayah sebagai orang tua tunggal dalam film *Fatherhood*.

Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan peneliti. Perbedaannya ialah, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti merupakan penelitian kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske. Kemudian persamaannya, menggunakan karakter laki-laki sebagai orang tua tunggal sebagai korpus penelitian.

- **Representasi Fatherhood Dalam Film *Sejuta Sayang Untuknya* (Analisis Semiotika Roland Barthes) (2022)**

Penelitian yang dilakukan oleh Hemasty Sukma Setyalisti ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana representasi *fatherhood* dalam film *Sejuta Sayang Untuknya*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yang juga menggunakan konsep *fatherhood*. Hasil penelitian ini adalah ayah dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* digambarkan sebagai sosok yang terlibat aktif dalam kegiatan domestik dan juga pencari nafkah bagi keluarga.

Terdapat beberapa perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya ialah mengamati representasi peran laki-laki sebagai orang tua tunggal dalam film. Perbedaannya ialah, penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sedangkan penelitian yang sedang dilakukan peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske.

- **Representasi Maskulinitas Ayah Tunggal Dalam Film (2021)**

Penelitian yang dilakukan oleh Umaroh Anisa Zumah berfokus pada representasi maskulinitas yang ditunjukkan dalam film. Penelitian ini bertujuan mengungkap representasi maskulinitas *new man as nurturer* pada karakter ayah sebagai orang tua tunggal dalam film *Ayah Mengapa Aku Berbeda* dan *Ayah Menyayangi Hingga Akhir*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif eksplanatif dengan teori semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kedua film tadi terdapat adanya representasi maskulinitas karakter ayah sebagai laki-laki modern yang dapat mengasuh dan tidak segan untuk menunjukkan afeksi kepada anak dan keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Umaroh Anisa Zumah memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Persamaannya adalah menggunakan karakter

laki-laki sebagai orang tua tunggal, sebagai korpus penelitian. Kemudian, perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Umaroh Anisa Zumah menggunakan teori semiotika Roland Barthes sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan teori semiotika John Fiske.

- **Representasi Peran Orang Tua Pada Pendidikan Karakter Anggota Keluarga Penyandang Disabilitas di Film *Wonder* (2021)**

Penelitian yang dilakukan oleh Linda Sunariati ini berfokus untuk mengamati peran orang tua dalam pengembangan diri anak penyandang disabilitas yang direpresentasikan dalam film *Wonder*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes, yang kemudian dioperasionalisasikan dengan teori representasi dan perspektif keislaman. Terdapat 3 aspek penting yang dihasilkan dari penelitian ini, yaitu : aspek sosial di film *Wonder* digambarkan dengan orang tua yang berperan mempersiapkan mental anak penyandang disabilitas untuk dapat terlibat dalam lingkungan sosial masyarakat dengan menempatkan anak melakukan pendidikan di lembaga umum, aspek psikologis di film *Wonder* digambarkan dengan orang tua yang selalu menyampaikan dukungannya kepada sang anak dan aspek

pendidikan karakter digambarkan dengan orang tua yang berperan dalam menanamkan nilai dan norma kepada anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Linda Sunariati memiliki perbedaan dengan penelitian yang saat ini sedang dilakukan oleh peneliti, penelitian yang dilakukan oleh Linda Surniati menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan tokoh ibu dan ayah sebagai korpus penelitian. Sedangkan penelitian yang sedang dilakukan peneliti menggunakan teori semiotika John Fiske dengan tokoh ayah sebagai orang tua tunggal sebagai korpus penelitian.

1.5.3. Representasi

Menurut Stuart Hall, representasi adalah penghubung antara konsep dan bahasa untuk kemudian merujuk ke suatu objek, orang atau peristiwa, atau bahkan ke dunia imajiner dan peristiwa fiksi (Hall, 1997).

Terdapat dua sistem representasi menurut Stuart Hall, yang pertama adalah peta konsep. Peta konsep adalah sistem di mana objek, individu dan peristiwa dikorelasikan dengan seperangkat konsep yang dimiliki individu. Peta konsep bukan sekedar kumpulan konsep yang acak, tetapi konsep-konsep yang diorganisasikan, diatur dan diklasifikasikan ke dalam hubungan yang kompleks satu sama lain.

Sistem kedua adalah bahasa. Peta konsep perlu diterjemahkan ke dalam bahasa yang sama, sehingga dapat menghubungkan suatu konsep dan ide yang dimiliki menjadi tulisan, suara atau gambar visual. Tanda merupakan istilah yang digunakan untuk kata, suara atau gambar yang mengandung makna. Tanda-tanda ini mewakili hubungan konseptual di antara konsep dan ide yang dipikirkan, yang kemudian membentuk sistem makna budaya. Adanya sistem makna, membuat individu dapat memiliki kemiripan dalam memaknai suatu hal. Tidak ada pemaknaan yang mutlak atau final, karena konvensi sosial dan linguistik mengalami perubahan dari waktu ke waktu (Hall & University, 1997).

1.5.4. Teori semiotika John Fiske

Semiotika merupakan produksi makna sosial dari suatu sistem tanda (Griffin, 2006). Menurut Fiske, analisis semiotik menegaskan kembali bahwa media adalah sistem tanda simbolik yang harus dibaca secara aktif. Fiske menggambarkan tanda dan kode sebagai penghubung antara produser, teks, dan audiens yang saling berhubungan dalam jaringan makna yang membentuk suatu budaya (Castenell & Pinar, 1993).

Televisi adalah konstruksi manusia, hasil dari pilihan manusia, keputusan budaya, dan tekanan sosial. Baik bahasa maupun televisi memediasi realitas, tidak ada pengalaman murni yang dapat dipahami tanpa struktur dan konsep budaya. Bahasa adalah sarana yang digunakan untuk masuk ke dalam masyarakat untuk menghasilkan realitas (Butler, 2013).

Fiske membagi kode televisi dalam kode teknis yang mengatur gambar dan teknik suara televisi, kode teknis berperan untuk mentransmisikan secara teknologi dan untuk mentransmisikan teks budaya yang sesuai dengan audiensnya. Kode sosial yang mengatur pakaian, gaya rambut, *make-up* dan sebagainya. Kode sosial yang membentuk realitas dapat didefinisikan secara tepat sebagai media yang digunakan untuk mengekspresikannya. Demikian pula, kode teknis

dapat diidentifikasi dan dianalisis dengan tepat (Butler, 2013). Untuk menganalisis kode dan tanda di dalam televisi, John Fiske membaginya menjadi 3 level (*Codes of Television*), yaitu :

Level 1 : Realitas (*appearance, dress, make-up, behavior, gesture, expression*). Yang kemudian dikodekan secara elektronik oleh kode-kode teknis.

Level 2 : Representasi (*camera work, lighting, editing, background music*). Mentransmisikan kode representasional konvensional, yang membentuk representasi, misalnya: narasi, konflik, karakter, aksi, dialog, setting, casting, dll.

Level 3 : Ideologi (yang diorganisasikan ke dalam koherensi dan penerimaan sosial oleh kode-kode ideologis seperti : individualisme, patriarki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dll).

Codes of Television yang terdiri dari 3 level adalah konsep analisis semiotika John Fiske, yang menunjukkan bahwa analisis semiotika berusaha mengungkapkan lapisan-lapisan makna yang tersusun dalam sebuah program televisi (Fiske, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat level realitas, representasi dan ideologi yang ditampilkan dalam drama Korea *Move to Heaven* terkait peran ayah sebagai orang tua tunggal dengan anak penyandang sindrom Asperger.

1.5.5. Maskulinitas

Maskulinitas adalah identitas gender yang dibangun secara sosial. Maskulinitas dapat dipahami sebagai penampilan fisik dan ekspektasi sosial mengenai arti menjadi laki-laki, maskulinitas umumnya ditumpangkan pada karakteristik jenis kelamin biologis individu (Macht, 2019).

Menurut R.W.Connel (dalam Kahn, 2009) terdapat 4 jenis hubungan dalam maskulinitas, yaitu : *hegemonic masculinity* mengacu pada cara-cara yang diidealkan dan diharapkan secara sosial untuk menjadi laki-laki. *Complicit masculinity* mengacu pada maskulinitas yang dengan sendirinya tidak dominan, tetapi mendukung maskulinitas yang dominan. *Marginalized masculinity* mengacu pada kelompok yang berada di pinggiran maskulinitas dominan/hegemonik sebagai fungsi mengidentifikasi diri dengan kelompok sosial yang tidak dominan. *Subordinate masculinity* mengacu pada pengalaman yang tidak hanya terpinggirkan tetapi juga ditundukkan, artinya aspek maskulinitas ini dipandang sebagai bentuk maskulinitas yang direndahkan dan tidak dipandang sebagai hal yang sah dilakukan oleh laki-laki.

Ketika berbicara mengenai maskulinitas, dapat digambarkan melalui hal yang terlihat seperti berotot, berani, keras, kuat dan terkendali. Namun disisi lain, maskulinitas juga dapat dilihat dari hal

yang tersembunyi. Laki-laki yang mengabaikan dan mengatasi kesulitan dan penyakitnya dapat juga dikatakan atau termasuk dalam maskulinitas (MacInnes, 1998). Jeroen Jansz berpendapat bahwa maskulinitas kontemporer difokuskan pada 4 karakteristik yaitu: *autonomy, aggressiveness, achievement* dan *stoicism* (Macht, 2019). *Stoicism* digambarkan sebagai kontrol akan rasa sakit, kesedihan dan perasaan rentan. Laki-laki mengekspresikan emosi berbeda dari bagaimana mereka merasakannya, karena sebenarnya mereka merasakan emosi tersebut namun kesulitan dalam mengekspresikan emosi (Macht, 2019).

Michael Kimmel berpendapat bahwa laki-laki, seperti halnya perempuan, dipengaruhi oleh gender dimana laki-laki dituntut untuk memenuhi konsep maskulinitas yang ideal (Podnieks et al., 2016). Konstruksi maskulinitas tentu mempengaruhi kehidupan laki-laki secara umum, termasuk ketika laki-laki menjadi seorang Ayah. Laki-laki disosialisasikan pada peran pencari nafkah sebagai dasar identitas gender dan fungsi dalam keluarga, yang mengarah pada keterlibatan mereka terhadap pekerjaan tetapi jauh dari pengasuhan anak (Macht, 2019). Maskulinitas bukanlah pemberian biologis, bukan pula sesuatu yang dimiliki seseorang, melainkan konstruksi sosial, serangkaian praktik yang terus-menerus dilakukan. Hal tersebut mengartikan bahwa

individu berhubungan dengan konstruksi sosial/budaya, tetapi individu juga dapat mengubahnya. Maskulinitas itu tidak tetap, tidak universal atau abadi, melainkan dapat diubah (Dowd, 2010).

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1. Representasi orang tua tunggal dalam film

Representasi biasanya memberikan pandangan selektif mengenai pokok bahasan, yang sesuai dengan pandangan sosial dan budaya yang dominan mengenai pokok bahasan tersebut. Representasi menciptakan identitas kelompok sosial. Representasi terikat dengan proses penandaan, pemaknaan melalui tanda-tanda dan dengan rangkaian makna yang kita peroleh dari tanda-tanda tersebut (Burton, 2002). Orang tua tunggal merupakan salah satu kelompok yang seringkali dimunculkan dalam media massa khususnya film dan program televisi. Sebagai orang tua tunggal, terdapat perbedaan representasi antara laki-laki dan perempuan film dan televisi. Di dalam film dan televisi, perempuan digambarkan berjuang keras dalam situasi mereka sebagai ibu tunggal, namun perempuan sebagai orang tua tunggal seringkali diposisikan sebagai Ibu yang gagal karena tidak mampu memenuhi kebutuhan anak secara material (Åström, 2021).

Kemudian, laki-laki sebagai orang tua tunggal menurut Rebecca Feasey digambarkan sebagai “sosok otoritas bayangan” yang

mengabaikan pengasuhan anak. Yang kemudian, berubah dan digambarkan sebagai sosok pahlawan, yang biasa ditampilkan dalam film dengan genre *action*. Laki-laki sebagai orang tua tunggal seringkali ditampilkan dengan menonjolkan narasi romansa dimana laki-laki sebagai orang tua tunggal digambarkan sebagai duda yang menarik. Dari semua bentuk penggambaran laki-laki sebagai orang tua tunggal kebanyakan mengdepankan unsur maskulinitas, dalam hal ini hegemonic maskulinitas tanpa menunjukkan kehidupan sebagai orang tua tunggal yang otentik dengan representasi paternal di dalamnya (Åström, 2021).

1.6.2. Pembentukan karakter anak dengan sindrom Asperger

Sindrom Asperger pertama kali ditemukan oleh Hans Asperger yang merupakan seorang dokter anak pada tahun 1944. Hans Asperger menemukan sindrom Asperger pada saat sedang mengamati pola perilaku pada sekelompok anak laki-laki di klinik untuk anak-anak berkebutuhan khusus (Attwood, 2007). Sindrom Asperger termasuk dalam bagian *Autistic Spectrum Disorder*. *Autistic Spectrum Disorder* berlaku pada individu yang mengalami kesulitan dalam komunikasi sosial, interaksi sosial, dan imajinasi sosial. *International Classification of Diseases* (ICD-10) yang diterbitkan oleh WHO, untuk pertama kalinya memasukkan sindrom Asperger sebagai diagnosis formal. Saat ini setidaknya terdapat empat karakteristik utama dari sindrom Asperger,

yaitu isolasi sosial, gangguan interaksi sosial, gangguan komunikasi non-verbal, serta kekhasan bicara dan bahasa (Gillberg, 2002). Selain keterbatasan dalam aspek sosial. Individu dengan sindrom Asperger juga memiliki *sensory issues* dan *special interests*. *Sensory issues* berarti individu memiliki sensitivitas yang tinggi atau tidak sensitif akan hal-hal sensori seperti sentuhan, pendengaran dan penglihatan. Individu dengan sindrom Asperger kebanyakan memiliki sensory issues pada level keparahan yang berbeda-beda, Kemudian, *special interest*. Individu dengan sindrom Asperger kebanyakan memiliki ketertarikan akan suatu hal. Ketika tertarik akan suatu hal, individu dengan sindrom Asperger cenderung sangat fokus dan tidak bisa diganggu (Gomez de la Cuesta, 2010).

Diagnosa individu dengan sindrom Asperger dapat mulai dilakukan sejak anak berusia empat tahun keatas. Sindrom Asperger merupakan gangguan yang hadir sejak anak lahir atau pada usia awal pertumbuhan, yang bertahan seumur hidup. Individu dengan sindrom Asperger yang menerima perawatan dan penanganan dapat menjalankan hidup sehari-hari dan berfungsi seperti individu non disabilitas mental. Dalam hal ini, orang tua sebagai *primary caregiver* memiliki peranan yang sangat penting pada perkembangan dan pembentukan karakter anak dengan sindrom Asperger (Boyd, 2003). Meskipun tidak ada pola

atau cara pengasuhan khusus yang ditujukan untuk anak dengan sindrom Asperger terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mengasuh anak dengan sindrom Asperger. Salah satunya adalah kesabaran. Sebagai orang tua yang merupakan lingkup sosial terkecil dan pertama bagi anak, orang tua memiliki peran untuk mengenalkan berbagai hal kepada anak. Anak dengan sindrom Asperger yang memiliki keterbatasan dan keterlambatan pada penalaran dan kemampuan sosial, memerlukan kesabaran ekstra dari orang tua untuk mengenalkan sesuatu secara berulang. Kemudian, diperlukan pula strategi disiplin yang jelas. Kesulitan dalam memahami nilai, konsep, kode sosial dan non-verbal, memerlukan adanya arahan dan batasan yang jelas dari orang tua. Lalu, dorongan positif. Anak dengan sindrom Asperger memiliki kemungkinan untuk menyadari perbedaan yang dimilikinya dengan anak-anak lainnya. Oleh karena itu, respon dan dorongan positif dari orang tua sangat diperlukan untuk membentuk karakter anak dengan sindrom Asperger (Rodgers, 2010).

1.6.3. Drama Korea *Move to Heaven*

Selama dua dekade terakhir, budaya Korea Selatan telah menyebar ke seluruh dunia melalui music, film dan drama sebagai bagian dari *Korean Wave*. *Korean Wave* telah mengartikulasikan persimpangan dinamis globalisasi, regionalisasi dan lokalisasi di ranah media dan

budaya populer. Hal tersebut dapat terjadi salah satunya dikarenakan platform media online, seperti layanan *streaming film* memversifikasi konten televisi yang tentu meningkatkan sirkulasi transaksional film atau drama (Ju, 2018). Drama sendiri merupakan seni tulis yang dimaksudkan untuk ditampilkan di dalam atau pada semacam ruang pertunjukan untuk penonton dan oleh aktor. Drama Korea yang saat ini memiliki popularitas tinggi dan disukai oleh berbagai kalangan di seluruh dunia, merupakan tayangan berbentuk *soap opera* yang mengangkat beragam jenis cerita (Nichols, 2011).

Salah satunya ialah *Move to Heaven* yang merupakan drama serial asal Korea Selatan yang dirilis pada Mei tahun 2021 melalui layanan *streaming film* Netflix. Drama Korea *Move to Heaven* memiliki 10 episode yang berdurasi 45 menit hingga 1 jam 30 menit pada setiap episodenya dengan alur maju mundur. Drama Korea *Move to Heaven* diangkat dari esai non fiksi karya Kim Sae Byul yang berjudul “Things Left Behind”, mengenai profesi *Trauma Cleaner*.

Drama Korea *Move to Heaven* bercerita mengenai usaha *trauma cleaning services* bernama “Move to Heaven” yang dibangun oleh seorang ayah (Han Jeong-woo) yang dibantu sang anak (Han Geu-ru). Han Jeong-woo sendiri merupakan seorang ayah tunggal yang memiliki seorang anak laki-laki (Han Geu-ru) dengan sindrom Asperger. Han

Jeong-woo sudah menjadi seorang ayah tunggal sejak sang anak berusia 4 tahun. Han Jeong-woo berperan sebagai ayah juga ibu untuk Han Geu-ru hingga Han Geu-ru berusia 20 tahun setelah kemudian Han Jeong-woo meninggal dunia. Walaupun peran Han Jeong-woo dalam drama Korea *Move to Heaven* hanya ditampilkan secara singkat, namun karakter Han Jeong-woo memiliki peranan yang cukup penting dalam drama Korea *Move to Heaven*.

1.7 Asumsi Penelitian

Orang tua tunggal memiliki tanggung jawab yang sangat kompleks dikarenakan harus mengisi peran ganda sebagai Ayah dan Ibu. Namun, menjadi orang tua tunggal dengan anak berkebutuhan khusus tentu memberikan tantangan tersendiri. Tantangan yang hadir tidak hanya datang dari kondisi anak, melainkan juga asumsi dan eskpektasi dari masyarakat. Tanggung jawab dan ekspektasi dari masyarakat terkait peran sebagai orang tua tunggal dengan anak berkebutuhan khusus seringkali membuat orang tua tunggal terisolasi. Media sebagai salah satu sumber informasi berperan besar dalam menampilkan penggambaran yang akurat mengenai kesulitan yang dihadapi oleh orang tua tunggal dengan anak berkebutuhan khusus. Dengan penggambaran akurat yang ditampilkan melalui media, dapat membuat orang tua tunggal dengan anak berkebutuhan khusus merasa terwakilkan dan tervalidasi, juga memberikan edukasi bagi masyarakat sehingga tidak lagi memiliki asumsi negative bagi

orang tua tunggal dengan anak berkebutuhan khusus. Namun, seringkali media sebagai salah satu sumber informasi yang juga berperan menyediakan hiburan bagi masyarakat, menampilkan suatu kelompok di masyarakat dengan cara yang dramatis dan berlebihan. Media dalam hal ini film dan program televisi seringkali menggunakan individu, kelompok atau budaya hanya sebagai alat dan sarana hiburan tanpa memperhatikan keakuratan penggambaran di media. Drama Korea *Move to Heaven* merupakan salah satu drama yang cukup populer dan diminati masyarakat karena menampilkan berbagai isu sosial di masyarakat. Salah satunya mengenai orang tua tunggal dengan anak yang memiliki sindrom Asperger. Laki-laki sebagai orang tua tunggal ditampilkan seolah-olah mampu mengemban tanggung jawab sebagai pencari nafkah, yang juga terlibat secara penuh bagi anak dengan sindrom Asperger. Laki-laki sebagai orang tua tunggal seolah-olah ditampilkan memberikan perspektif pengasuhan yang ideal bagi anak, tanpa menunjukkan adanya kesulitan dan tantangan yang dihadapi. Drama Korea *Move to Heaven* dicurigasi menampilkan penggambaran laki-laki sebagai orang tua dengan anak yang memiliki anak dengan sindrom Asperger secara dramatis. Oleh karena itu, peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske untuk mengkritisi simbolisasi yang mengandung muatan peran laki-laki sebagai orang tua tunggal pada pembentukan karakter anak dengan sindrom Asperger.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengeksplor dan memahami makna mengenai permasalahan sosial dari individu atau kelompok. Penelitian dengan metode kualitatif dibangun secara induktif yakni dimulai dari hal-hal khusus ke hal umum. Metode penelitian kualitatif melibatkan peneliti secara aktif untuk mencari, menemukan dan menginterpretasikan data, juga untuk mengungkap hal-hal yang tidak dapat diukur menggunakan ukuran kuantitatif (Creswell, 2017).

1.8.1 Tipe penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan dasar analisis semiotika. Penelitian kualitatif deskriptif pada dasarnya dilakukan untuk mengeksplor fenomena-fenomena yang sudah ada secara lebih spesifik dan mendalam (Boudah, 2010). Dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran laki-laki sebagai orang tua tunggal dengan anak penyandang sindrom Asperger dalam drama Korea *Move to Heaven*.

1.8.2 Korpus penelitian

Korpus penelitian ini adalah drama Korea yang berjudul “Move to Heaven”, secara khusus tokoh laki-laki sebagai orang tua tunggal dengan anak penyandang sindrom Asperger.

1.8.3 Jenis data

Penelitian ini terdiri dari dua data yaitu, visual dan narasi/teks dalam drama yang berkaitan dengan peran laki-laki sebagai orang tua tunggal dalam drama Korea *Move to Heaven*.

1.8.4 Sumber data

Terdapat dua sumber data dalam penelitian ini, yaitu :

- Data Primer

Data primer diperoleh melalui rekaman video. Rekaman video ini didapatkan melalui layanan *streaming* film Netflix, yang kemudian difokuskan pada adegan dan narasi yang berkaitan dengan rumusan masalah yaitu mengenai peran ayah sebagai orang tua tunggal dalam drama Korea *Move to Heaven*.

- Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan atau pelengkap yang didapatkan peneliti melalui literatur seperti jurnal penelitian, buku dan penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

1.8.5 Teknik pengumpulan data

Terdapat dua teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

- Dokumentasi

Pengumpulan data melalui teknik dokumentasi dilakukan dengan menelaah dan mengkaji adegan serta narasi dalam drama Korea *Move to Heaven*, khususnya terkait peran laki-laki sebagai orang tua tunggal dengan anak penyandang sindrom Asperger. Dengan tujuan mendapatkan informasi serta bahan argumentasi yang dapat mendukung analisis dan interpretasi data.

Penelitian ini secara khusus akan meneliti 11 adegan dalam drama Korea *Move to Heaven* yang mengandung muatan peran laki-laki sebagai orang tua tunggal pada pembentukan karakter anak dengan sindrom Asperger. 11 adegan yang dipilih akan dikelompokkan menjadi 4 bagian, yaitu :

- Aspek disiplin
 - 1) Episode 1, *min* 07.01-07.40 Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru bekerjasama di dapur.
 - 2) Episode 1, *min* 11.30-12.50 Han Jeong-Woo dan Han Geu-Ru sampai di salah satu TKP.

- Aspek afeksi
 - 1) Episode 1, *min* 30.42-31.00 Tak apa, Ayah disini.
 - 2) Episode 1, *min* 31.27-32.15 Nak, aku tahu kamu membencinya. Tapi bolehkah Ayah memelukmu?
 - 3) Episode 10, *min* 43.54-45.56 Ketika Han Geu-Ru menyaksikan video yang dibuat Han Jeong-Woo.

- Aspek pengembangan diri
 - 1) Episode 1, *min* 07.41-09.01 Geu-Ru, mau belajar menggoreng telur?
 - 2) Episode 1, *min* 31.01-31.26 Kenapa kau menginginkannya?
 - 3) Episode 1, *min* 33.50-34.30 Han Jeong-Woo mengajak Han Geu-Ru untuk ikut bersamanya ke kantor pengacara.
 - 4) Episode 5, *min* 46.00-47.12 Tidak, Ayah tidak pernah malu denganku.

- Aspek sosial

- 1) Episode 1, *min* 14.00-16.10 Ayah, Ayah sedang memikirkan mendiang lagi?
- 2) Episode 7, *min* 4.52-6.39 Paman adalah orang baik yang bingung.

- Studi Kepustakaan

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data teoritis dari literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel dan sebagainya yang dapat mendukung penelitian ini.

1.8.6 Teknik analisis data

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske sebagai Teknik analisis data. Analisis data pada penelitian ini dilakukan untuk melihat dan mengamati secara mendalam peran laki-laki sebagai orang tua tunggal dengan anak penyandang sindrom Asperger yang direpresentasikan dalam drama Korea *Move to Heaven*. Proses pemaknaan adegan dalam drama Korea *Move to Heaven* akan diamati melalui 3 level *television code* yaitu:

- Level realita, yang mencakup kode sosial.
- Level representasi, yang mencakup kode-kode teknis.
- Level ideologis, yang mencakup kode ideologis. Yang dapat dilihat setelah melalui tingkatan atau level realita dan representasi.

1.8.7 Kualitas data

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis, dimana kualitas data diperoleh melalui analisis *historical situatedness* yang memahami bahwa terbentuknya suatu realitas yaitu dari nilai-nilai sosial, politik, ekonomi, etika dan gender (Conrad & Serlin, 2006). Maka dari itu, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran terkait representasi permasalahan bukan untuk memperoleh generalisasi data.